

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang mengalami peningkatan jumlah pengguna internet dengan durasi mengakses media sosial yang tinggi. Media sosial merupakan wilayah baru pada pemakaian internet yang lebih banyak dituju oleh pengguna internet di seluruh dunia. Media sosial menjadi platform yang menyediakan berbagai konten-konten di internet dengan kapasitas besar dan terus berkembang karena sangat aktifnya interaksi antar pengguna di dalamnya (Griffis, Kilaru, Werner, Asch, Hershey, Hill, Ha, Sellers, Mahoney, & Merchant, 2014). Dampak yang dihasilkan oleh penggunaan media sosial yang berlebihan, baik secara fisik maupun mental (Syamsoedin, Bidjuni, & Wowiling, 2015).

Media sosial mendorong perilaku narsisme dalam generasi millennium, sebagaimana diungkapkan dalam hasil survei Lendedu tahun 2017 yang mengungkapkan bahwa 64% dari 10.000 orang pemuda milenium setuju bahwa media sosial mendukung perilaku narsistik (Indra, 2018). Penggunaan media sosial yang cenderung berlebihan atau adiktif pada akhirnya mendorong munculnya perilaku narsisme (Sabekti, Yusuf, & Pradanie, 2019).

Perilaku narsistik menunjukkan dua kualitas yang bertentangan. Satu sisi berhubungan dengan keuntungan individual, dan disisi lain menimbulkan kerugian bagi orang lain, keluarga dan sosial (Twenge, Konrath, Foster, Campbell, & Bushman, 2008). Perilaku narsistik memiliki spektrum yang luas, dari ringan sampai berat. Sedikit narsis adalah normal dan sehat, karena setiap individu sesekali perlu mementingkan diri sendiri. Sebaliknya, banyak narsis adalah

gangguan kepribadian karena merugikan diri sendiri dan hubungan dengan orang lain (Engkus, Hikmat, & Saminnurahmat, 2017).

Perilaku narsistik adalah individu menampilkan suatu pola yang berlebihan dan rasa percaya diri yang tinggi serta cenderung tidak menyesuaikan keadaan diri sendiri, sehingga dalam kehidupan sosial cenderung menonjolkan kenyamanan akan kesendirian dan individualistik. Pengertian ini menunjukkan bahwa perilaku narsistik pada dasarnya merupakan aktualisasi diri seseorang yang mencintai dirinya sendiri secara berlebihan (Widiyanti, Solehuddin, & Saomah, 2019).

Menurut pandangan psikoanalisa, perilaku narsistik ditandai dengan bertingkah kekanak-kanakan atau tidak matang. Individu tidak mampu beradaptasi dengan baik. Individu yang narsistik tinggi akan memiliki sikap terlalu mencintai dirinya sendiri, merasa lebih unggul dibandingkan orang lain, dan kurang menghargai perasaan orang lain (Sakinah, Zatrachadi, & Darmawati, 2019). Sementara menurut pandangan psikologi sosial kepribadian, perilaku narsistik ditandai dengan memanfaatkan hubungan sosial untuk mengatur harga diri dan konsep diri. Individu yang memiliki perilaku narsistik tinggi ketika menjalin relasi sosial tidak menekankan pada keintiman interpersonal, kehangatan, atau hubungan jangka panjang positif lainnya, tetapi individu sangat terampil dalam memprakarsai hubungan dan memanfaatkan hubungan tersebut untuk terlihat populer, sukses, dan memiliki status tinggi dalam jangka pendek (Buffardi & Campbell, 2008).

Narsistik berkaitan dengan berbagai masalah dan konsekuensi dengan fokus pada interpersonal dan patologi. Individu dengan narsistik tinggi cenderung agresi, mempertahankan diri dan cara berpikir yang menyimpang, dan merusak

suatu hubungan. Individu dengan narsistik tinggi juga berpotensi mengalami depresi dan kecemasan. Individu yang narsistik terampil dalam memprakarsai hubungan dan memanfaatkan hubungan tersebut untuk terlihat populer, sukses dan memiliki status sosial yang tinggi dalam jangka pendek (Sakinah, dkk., 2019). Pada akhirnya, narsistik akan merusak diri sendiri dan orang lain (Sabekti, dkk., 2019).

Laeli, Sartika, Rahman, dan Fatchurrahmi (2018) mengungkapkan bahwa remaja yang narsistiknya tinggi cenderung bertindak secara berlebihan dan cara yang berbeda dari umumnya demi mencari ketakjuban dari orang lain, tanpa mempedulikan tindakannya tersebut merugikan orang lain dan sekitarnya. Ojanen, Findley, dan Fuller (2012) mengungkapkan bahwa perilaku narsistik berhubungan dengan temperamen, agresi fisik dan agresi relasional. Remaja laki-laki yang memiliki perilaku narsistik tinggi memiliki perilaku agresi fisik dan agresi relasional yang tinggi, sedangkan remaja perempuan yang memiliki perilaku narsistik tinggi juga memiliki perilaku agresi relasional yang tinggi.

Perilaku narsistik pada remaja diungkapkan oleh Dewi dan Ibrahim (2019) bahwa 58% dari 50 orang siswa SMA memiliki perilaku yang tergolong narsis, berupa sering mengunggah foto *selfie* di IG (memiliki kebutuhan yang ekspresif untuk dikagumi), menampilkan citra diri yang baik pada khalayak untuk mendapatkan kesan baik (*grandiose* dan *self-important*), iri dengan yang diunggah oleh orang lain apalagi jika unggahan tersebut mendapat *likes* yang banyak (rasa iri), menyukai jika unggahannya mendapatkan banyak *followers* dan tanda *likes* dan menghapus unggahan yang memiliki sedikit *likes* (dipenuhi fantasi serta merasa khusus dan spesial).

Remaja yang memiliki narsistik tinggi akan lebih sering menghabiskan waktunya untuk menyunting gambar sebelum mengunggahnya pada IG dengan alasan agar terlihat lebih keren dan populer, serta rela mengeluarkan uang untuk membeli “like” maupun *followers* (Sheldon & Bryant, 2016). Perilaku narsistik yang tinggi juga berpengaruh terhadap banyaknya waktu yang dihabiskan untuk bermain di media sosial dengan mengunggah lebih banyak foto diri dan lebih sering memperbarui profil foto (Moon, Lee, Lee, Choi, & Sung, 2016). Perilaku ini akhirnya menimbulkan kerugian individu seperti kehilangan uang dan waktu.

Hasil wawancara dengan lima orang remaja yang diwakili oleh remaja di Kota Semarang pada tanggal 1 April 2021 mengungkapkan bahwa remaja tersebut dalam sehari dapat mengunggah gambar dan video di media sosial 5-10 kali, yang biasanya mengenai kegiatan sehari-hari mereka dengan harapan orang lain melihat aktivitas yang dilakukan, memberikan like atau *love* dan komentar positif, serta menjadi pengikut. Mereka senang ketika banyak yang memberikan *like* atau *love*, dan komentar positif. Mereka meng-*upload* foto dan membuat status dengan harapan dinilai memiliki kualitas diri yang tinggi, dianggap berprestasi, dan istimewa. Sementara menurut Paramboukis, Skues, dan Wise (2016), individu yang melakukan posting foto sebanyak 4-5 kali dalam sebulan dapat dikatakan memiliki kecenderungan perilaku narsistik.

Kelima remaja tersebut juga rela menghabiskan uang untuk mendapatkan tempat-tempat yang *Instagramable*, bahkan rela melakukan tindakan-tindakan yang tidak logis supaya hasil foto menarik. Contoh: bangun tidur, gosok gigi dan *make-up* hanya supaya foto kelihatan bagus; posisi di rumah, namun seolah-olah sedang melakukan kegiatan yang “penting”, dan hujan-hujan supaya mendapatkan suasana foto yang syahndu. Hal tersebut memperlihatkan adanya kecenderungan

perilaku narsistik pada kelima remaja tersebut, dan perilaku narsistik tersebut merugikan.

Uraian di atas memperlihatkan adanya fenomena perilaku narsistik pada remaja di media sosial dan perilaku tersebut cenderung memberikan dampak negatif, sehingga penting untuk menelitinya. Sakinah, dkk (2019) mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perilaku narsistik, yaitu harga diri, kesepian dan *subjective well-being*. Penelitian ini difokuskan pada harga diri karena menurut Ghufron dan Risnawita (2010) merupakan aspek penting dalam kepribadian dan salah satu faktor yang menentukan perilaku individu.

Individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung bahagia, sehat, berhasil dan dapat menyesuaikan diri. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri rendah relatif tidak sehat, cemas, tertekan dan pesimis mengenai masa depannya, dan cenderung gagal (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Harga diri berhubungan dengan perilaku narsistik pada remaja karena media sosial dijadikan sarana untuk meningkatkan interaksi sosial dengan pengguna lainnya dalam rangka meningkatkan harga dirinya. Hal itulah yang akhirnya meningkatkan perilaku narsistik pada remaja.

Dewi dan Ibrahim (2019) mengungkapkan adanya hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku narsistik di *Instagram* pada siswa SMA. Individu yang narsistik memiliki kebutuhan untuk mendapatkan apresiasi dan penghargaan diri, dimana hal tersebut dipenuhi dengan menggunakan media sosial. Media sosial menjadi sarana untuk melambungkan rasa diri dengan mengejar cinta dan penghargaan dari orang lain tanpa henti.

Hardika, Noviekayati dan Saragih (2019) bahwa individu yang memiliki harga diri rendah lebih sering meng-*upload* foto di media sosial dalam rangka

mendapatkan umpan balik yang positif dari pertemanan yang ada di media sosialnya, seperti mendapatkan pengakuan atas prestasi, memenuhi fantasi akan tampilan diri yang diharapkan oleh sosial, dan dikagumi, dimana hal tersebut merupakan indikasi dari perilaku narsistik yang tinggi.

Wibowo dan Silaen (2018) mengungkapkan adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku narsistik pada siswa SMP. Individu-individu yang memiliki harga diri negatif yang tinggi maka semakin tinggi perilaku narsistiknya. Siswa yang memiliki perilaku narsistik tinggi akan merasa lebih hebat dibandingkan individu yang lain dan cenderung menggunakan persona (topeng) untuk menutupi harga dirinya yang rendah.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara harga diri dengan perilaku narsistik di media sosial pada remaja?”

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara harga diri dengan perilaku narsistik di media sosial pada remaja.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini untuk memperluas wawasan di bidang psikologi, khususnya Psikologi Klinis. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan untuk agenda penelitian sejenis di masa mendatang.

1.3.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan masukan mengenai perilaku narsistik di media sosial pada remaja, khususnya dalam hubungannya dengan harga diri.

